

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan terbelakang. Dengan bantuan pendidikan seseorang mampu memahami dan menginterpretasikan masalah yang dihadapi di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamafik bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.¹

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan *basic* atau dasar yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Matematika berfungsi sebagai pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan, simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua

¹ Oemar Hamafik, *Kurikulum dal Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 3.

siswa mulai dari sekolah dasar (SD) yang berumur berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 tahun atau 13 tahun. Menurut piaget dalam Heruman, anak-anak berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase operasional konkret.²

Fungsi matematika adalah mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus, dan menggunakan rumus yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri.³

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah kita dapat melihat bahwa matematika sekolah memegang peranan sangat penting. Anak didik memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan siswa/siswi dari pembelajaran matematika diantaranya:

1. Dapat berhitung,
2. Dapat menghitung isi dan berat,
3. Dapat mengumpulkan,
4. Dapat mengolah data,
5. Dapat menyajikan data,
6. Dapat menafsirkan data, dan
7. Dapat menggunakan kalkulator dan komputer.

Pada sekolah dasar disadari bahwa secara individual anak didik memiliki kemampuan belajar, tingkat perkembangan intelektual dan psikologi berbeda. Demikian pula dalam memahami konsep-konsep abstrak akan dicapai melalui

²Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 1.

³Depdiknas. *Standar Kompetensi Dan Mata Pelajaran Matematika*.

tingkatan-tingkatan belajar yang berbeda. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).⁴

Sesuai dengan undang-undang tersebut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa adalah proses pembelajaran yang berhasil aktivitas dimana siswa berperan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan kegiatan pembelajaran di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti hari jum'at 5 januari 2017 di kelas V MI Asy-Syafi'iyah dalam proses pembelajaran guru belum menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas guru, bukan pada aktifitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif dimana siswa berperan aktif hanya pada saat guru menjelaskan materi di papan tulis dan siswa ikut mencatat materi tersebut. Setelah itu, pada saat diadakannya tanya jawab atau latihan soal hanya sebagian siswa yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Penyebab dari hal tersebut, bisa saja siswa yang lain takut bertanya atau tidak terbiasa dalam bertanya sehingga mereka lebih memilih diam. Dari masalah tersebut, akan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

⁴ Undang Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 Ayat 1

Azhar arsyad menyatakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.⁵ Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sebagian besar guru di MI Asy-Syafi'iyah Kendari tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung dimana beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang tengah mengajar, mereka terlihat sibuk sendiri-sendiri ada yang bercerita dengan teman sebangkunya, ada yang keluar masuk disaat proses pembelajaran berlangsung, dan ada pula siswa yang merasa kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Selain dari hasil observasi di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Syamsul Rasak guru Matematika di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari bahwa pada pembelajaran matematika nilai rata-rata siswa paling rendah, dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini terlihat dari ulangan matematika

⁵ Azhar Arsyad. (2011) *Media Pembelajaran* (Jakarta PT RajAgRafindo Persada), h. 15.

dimana dari 28 siswa hanya 11 orang yang mencapai nilai KKM yaitu 70% yang ditetapkan pihak sekolah.⁶

Berdasarkan uraian di atas tentunya tidak dikatakan pembelajaran yang efektif. Karena dalam proses pembelajaran matematika seharusnya guru mampu menciptakan suasana yang dapat membuat siswa antusias terhadap pembelajaran tersebut sehingga keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dapat meningkat. Oleh karena itu, saat pembelajaran matematika berlangsung hendaknya melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam materi yang sedang dibicarakan karena pada dasarnya pembelajaran matematika membutuhkan respon yang tinggi.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V MI Asy-Syafi'iyah Kendari tidak terlepas dari kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan uraian tersebut dianggap perlu untuk melakukan tindakan nyata oleh guru dalam mewujudkan hal tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas. Tindakan kelas yang dimaksud berupa penerapan tindakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan gaya belajar siswa dan pendekatan yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Team Assited Individualization (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana sehingga cocok diterapkan bagi siswa SD kelas V. Slavin mengatakan bahwa TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika

⁶ Syamsul Rasak, Guru Matematika Kelas V MI Asy-SyaFi'iyah Kendari Pada Hari Jum'at 05 Januari 2017.

kepada siswa kelas 3 sampai kelas 6 sekolah dasar (SD).⁷Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif model TAI sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V MIS Asy-syaf'iyah Kota Kendari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Matematika di MI Asy-Syafi'iyah Kendari kelas V belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi
2. Kurangnya pengadaan media pembelajaran
3. Kurangnya kerjasama siswa
4. Beberapa siswa kurang memperhatikan guru yang tengah mengajar
5. Adanya aktivitas lain pada saat proses pembelajaran Matematika seperti: bercerita dengan teman sebangkunya, keluar masuk kelas
6. Siswa merasa kesulitan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru
7. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di MI Asy-Syafi'iyah Kendari

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Ri3et dan Praktik* (Bandung: Nusa Mddia, 2008), h. 11.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

“Rendahnya hasil belajar siswa kelas V MI Asy-Syafi’iyah Kendari pada pembelajaran Matematika”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas V MI Asy-Syafi’iyah Kendari”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas V MI Asy-Syafi’iyah Kendari.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran Matematika dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi siswa : sebagai bahan acuan untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan jiwa kerjasama, menghargai satu sama lain, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah khususnya mata pelajaran Matematika serta sebagai metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Bagi guru : sebagai sumbangan dalam kegiatan belajar mengajar Matematika dan sebagai bahan pertimbangan belajar di kelas serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika.
- c) Bagi sekolah : dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran Matematika.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

a. Hasil Belajar

Hasil Belajar Matematika adalah nilai belajar yang didapatkan siswa Setelah penerapan model kooperatif tipe TAI yang diukur melalui tes hasil belajar bentuk uraian.

b. Model Team Asisted Individualizatinn (TAI)

Model pembelajaran TAI ini merupakan model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukan. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, siswa diajari menjadi pendengar yang baik dapat memberikan menjelaskan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, dan menghargai pendapat teman lain.

